

BAB 3

SEJARAH TERBENTUKNYA 'AISYIYAH TASIKMALAYA

3.1 Kemunculan Muhammadiyah Di Tasikmalaya

Tasikmalaya merupakan salah satu diantara daerah lain di Jawa Barat yang merasakan kedatangan organisasi Muhammadiyah. Sebagai bagian dari organisasi Muhammadiyah, organisasi 'Aisyiyah juga ikut disebarkan di daerah Tasikmalaya. Kemunculan dari organisasi Muhammadiyah di Tasikmalaya tidak terlepas dari peran para *missionaris* terdahulu. Organisasi Muhammadiyah di Tasikmalaya mulai berkembang pada tahun 1936 saat wilayah ini masih tergabung dalam Kabupaten Tasikmalaya.³⁴ Lahirnya Kota Tasikmalaya sebagai daerah otonom dimulai dengan diresmikannya kota administratif Tasikmalaya, melalui peraturan pemerintah No. 22 Tahun 1976 oleh Perdana Menteri Dalam Negeri Amir Machmud.³⁵

Kompleksitas agama di Tasikmalaya sudah sangat melekat dengan tumbuhnya pesantren-pesantren dengan santri dari berbagai wilayah. Para santri, selain menumbuhkan ekonomi Tasikmalaya juga terlibat dalam berbagai organisasi-organisasi pergerakan Islam, selain itu mayoritas penduduk Tasikmalaya adalah orang sunda dan beragama Islam. Di Tasikmalaya telah melekat kesan bahwa orang sunda adalah Islam, oleh karena itu hubungan etnisitas dan agama saling mempengaruhi satu sama lain.

Awal perkembangan organisasi Muhammadiyah di Tasikmalaya terkait dengan kongres Muhammadiyah ke-18 tahun 1929, daerah pengembangan

³⁴ Wawancara dengan Ibu Suniawati Kartini, S.IP. tanggal 24 April 2024).

³⁵ Tasikmalaya "Sekilas Sejarah Kota Tasikmalaya," *Tasikmalaya.Go.Id.* diakses 11 Juni 2024..

Muhammadiyah Jawa Barat terbagi menjadi daerah kerja Batavia dan Priangan.³⁶ Priangan menjadi daerah yang ditugaskan pada Muhammadiyah Cabang Garut. Tasikmalaya sendiri merupakan daerah yang termasuk kedalam wilayah priangan. Perjalanan sejarah Muhammadiyah Tasikmalaya bahwa Tasikmalaya merupakan salah satu di antara daerah lain yang memerlukan muhammadiyah sebagai basis organisasi Islam.

Menginstruksikan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta ke Pengurus Cabang Muhammadiyah Garut untuk mengirimkan para mubaligh untuk berdakwah di daerah kerjanya seperti ke daerah Sukabumi, Bandung, Tasikmalaya, dan Kuningan.³⁷ Para mubaligh Muhammadiyah dari cabang Garut tersebut mendapat tugas untuk merintis pembentukan Muhammadiyah cabang Tasikmalaya. Kegiatan dakwah yang dilakukan para mubaligh Muhammadiyah tersebut membuahkan hasil, dengan didirikannya Muhammadiyah cabang Tasikmalaya pada awal tahun 1936 yang dipimpin oleh Soetama dan Hidayat sebagai pimpinan (ketua) dan sekretaris. Sebelumnya Soetama merupakan kepala *Ambachtschool*³⁸ yang dijadikan ketua. Lalu muhammadiyah cabang Tasikmalaya disahkan oleh *Hoofdbestuur*³⁹ Muhammadiyah yakni oleh K.H Sudja. Tidak berselang lama dari Cabang Tasikmalaya didirikan juga Pimpinan Muhammadiyah cabang Ciamis dan Singaparna.

³⁶ Nina Lubis dkk., *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*, hlm.269.

³⁷ Ibid,hlm.269-270.

³⁸ Himayatul Ittihadiyah et al., *Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial, Dan Budaya (Teori Penerapan)* (Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam (PKSBI), 2011).

³⁹ Lubis dkk.,*op.cit*, hlm 269.

Tabel 3.1
Struktur Kepengurusan Muhammadiyah Cabang Tasikmalaya Tahun 1936

Ketua	<ul style="list-style-type: none"> • Utama
Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> • Hidajat • Wiraatmadja
Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> • Idris • Idjadi
Pembantu-pembantu	<ul style="list-style-type: none"> • Purawidjaja • I. Wiradikarta • Ismail • Judawinata

Sumber: Dokumen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tasikmalaya

Antusiasme masyarakat Islam di Tasikmalaya dalam penyambutan Muhammadiyah terlihat dari banyaknya kalangan masyarakat Tasikmalaya yang bergabung kedalam organisasi Muhammadiyah mulai dari para guru, pegawai Gemeenschappelijk Electriciteit Bendrijf voor Bandoeng en Omtroken (GEBEO), pegawai Jawatan Kereta Api, pegawai pengadilan, Notaris, Pegawai percetakan, pengusaha dan masih banyak lainnya.⁴⁰

Gerakan awal Muhammadiyah cabang Tasikmalaya yaitu dengan mesjid yang terletak di Pataruman dan mendirikan rumah yatim piatu yang berlokasi di jalan Citapen Tasikmalaya. Pada awal-awal pendirian rumah yatim ini sudah mampu menampung 40 orang anak. Lalu kepengurusan rumah Yatim Piatu ini dikelola oleh guru Hollandsch Inlandsche School (HIS) Muhammadiyah yaitu bapak Subroto dan Muchtar.

⁴⁰ Himayatul Ittihadiyah dkk., *Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori Penerapan)* (Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam (PKSBI), 2011), hlm. 94.

Sejalan dengan Cabang Muhammadiyah Tasikmalaya pada tahun 1941 mendapatkan kepercayaan menjadi penyelenggara Konferensi Muhammadiyah pada tanggal 19-20 juni di Jawa Barat. Selaku utusan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yunus Anis menyampaikan pidato mengenai pandangan dan arah dari perjuangan Muhammadiyah.⁴¹ Berbagai petunjuk ditampilkan untuk memeriahkan konferensi ini mulai dari kesenian anak-anak yatim piatu, pameran kerajinan masyarakat pertandingan sepak bola antara Persatuan Sepak Bola Hizbul Wathan (PS HW) Tasikmalaya dengan melawan PS HW Solo.

Pada tahun 1960-an, Pimpinan Pusat Muhammadiyah melakukan reorganisasi dengan merubah struktur organisasi. Berkaitan dengan hal itu, struktur ditata secara lebih rapih dan berjenjang. Pada pelaksanaannya pengurus cabang tidak secara langsung bertanggung jawab dengan pimpinan pusat atau wilayah, namun pengurus cabang diubah statusnya menjadi pengurus daerah yang berkedudukan di kota/kabupaten.⁴² Oleh karena itu, kepengurusan pada suatu tempat atau daerah memiliki wilayah operasionalnya masing-masing seperti tingkat ranting, cabang, daerah, wilayah, dan pusat.

Muhammadiyah ketika datang ke Tasikmalaya statusnya masih menjadi Cabang Muhammadiyah Tasikmalaya, baru sekitar tahun 1965 status kedudukan Muhammadiyah berubah menjadi pimpinan daerah Muhammadiyah Tasikmalaya.⁴³ Dimaksud dengan berubah menjadi status daerah bahwa Muhammadiyah Tasikmalaya daerah operasional mencakup daerah kotamadya atau kabupaten.

⁴¹ "Pera EXPRES," 1941, hlm.1.

⁴² Lubis dkk., *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*, hlm. 269-270.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Suniawati Kartini, S.IP., pada tanggal 24 April 2024.

3.2 'Aisyiyah Sebagai Bagian Muhammadiyah Tasikmalaya

'Aisyiyah merupakan organisasi bagian persyarikatan dari organisasi Muhammadiyah. Pada kongres ke-11 Muhammadiyah tahun 1922 memutuskan bahwa apabila didirikan Muhammadiyah pada suatu daerah maka harus berdiri pula 'Aisyiyah sebagai organisasi pendamping Muhammadiyah. Sehingga 'Aisyiyah lahir dan berkembang sebagai organisasi pergerakan wanita Muhammadiyah.

Pendirian Organisasi 'Aisyiyah Tasikmalaya di Tasikmalaya mengikuti keberadaan organisasi Muhammadiyah sebagai induknya yang secara resmi dilantik pada 1936, sebagai cabang Muhammadiyah Tasikmalaya.⁴⁴ Tidak lama setelah berdirinya Cabang Muhammadiyah Tasikmalaya, didirikan juga Cabang 'Aisyiyah Tasikmalaya dengan Ny. Pura sebagai ketua pertama dan Ny. Yayah sebagai ketua Nasyatul 'Aisyiyah yang menjadi pengajar bagi Bustanul Athfal Muhammadiyah Tasikmalaya pada saat itu.⁴⁵

Pada tahun 1960-an, Pimpinan Pusat Muhammadiyah melakukan reorganisasi dengan merubah struktur organisasi. Berkaitan dengan hal itu, struktur ditata secara lebih rapih dan berjenjang. Pada pelaksanaannya pengurus cabang tidak secara langsung bertanggung jawab dengan pimpinan pusat atau wilayah, namun pengurus cabang diubah statusnya menjadi pengurus daerah yang berkedudukan di kota dan Kabupaten.⁴⁶ Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Tasikmalaya

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Suniawati Kartini, S.IP. Pada tanggal 24 April 2024.

⁴⁵ Ittihadiyah dkk., *Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori Penerapan)*, hl.94.

⁴⁶ Lubis dkk., *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*, hlm. 269-270.

dalam statusnya dibawah kebijakan dan dalam pengawasan dari Pimpinan Wilayah Jawa Barat begitu pun sebaliknya antara tingkat cabang dan ranting.

‘Aisyiyah menjadi organisasi otonom khusus Muhammadiyah pada tahun 1966⁴⁷ sekaligus menjadi ruang gerak baru dengan struktur organisasi dimulai dari tingkat ranting, cabang, daerah, wilayah, dan pusat. Struktur organisasi ‘Aisyiyah sama dengan struktur organisasi Muhammadiyah yang bertujuan untuk merangkul dari mulai tingkat yang paling rendah (ranting) sampai tingkat nasional (pusat) secara terarah dan terstruktur. Dalam menyelenggarakan amal usaha ‘Aisyiyah diseragamkan dengan Muhammadiyah yakni seputar keagamaan (tabligh), menyelenggarakan pendidikan, menerbitkan media secara berkala, dan membantu masyarakat atau orang-orang yang memerlukan bantuan tanpa terkecuali para perempuan.⁴⁸

Organisasi ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah adalah organisasi mandiri yang memiliki donatur atau simpatisan dalam mewujudkan setiap amal usahanya sendiri. Sehingga baik Muhammadiyah maupun ‘Aisyiyah tidak termasuk kedalam organisasi yang bergantung kepada pemerintahan. Perkembangan kedudukan organisasi Muhammadiyah terkadang mengikuti pemekaran daerah-daerah otonom yang mempengaruhi organisasi ‘Aisyiyah sebagai organisasi pendamping Muhammadiyah. Namun pola struktural organisasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah tidak selalu sejalan dan mengikuti persis pemerintah pada setiap

⁴⁷ Dwi Agustin Puji Lestari, “Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945” (Universitas Jember, 2019), hlm.3.

⁴⁸ Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.73.

masanya.⁴⁹ Setelah berubah status kedudukan Muhammadiyah dari cabang menjadi Pimpinan Muhammadiyah Daerah Tasikmalaya pada tahun 1968.⁵⁰ Maka 'Aisyiyah juga berubah status kedudukannya menjadi Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Tasikmalaya. Persebaran 'Aisyiyah di Tasikmalaya telah tersebar keberbagai cabang, dan ranting yang ada di daerah Tasikmalaya.

'Aisyiyah maupun Muhammadiyah adalah organisasi islam yang terbuka, oleh karena itu pimpinan daerah 'Aisyiyah memiliki wewenang dalam menjalankan tugasnya untuk mengkoordinir daerah kerja operasional pada tingkat cabang (kecamatan) dan ranting (desa). Setelah terjadinya pemisahan kota/kabupaten Tasikmalaya, maka secara resmi daerah 'Aisyiyah Tasikmalaya membentuk Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Tasikmalaya dituangkan dalam surat keputusan pimpinan pusat 'Aisyiyah nomor. 1939/SK/PPA/A/V/2009 pada tanggal 07 Jumadil Awal 1430 bertepatan dengan 02 Mei 2009. Surat keputusan ini ditanda tangani oleh Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Soeratno dan Dra. Hj. Shoimah Kastolani, masing-masing berurutan menjabat sebagai ketua umum dan sekretaris umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Yogyakarta.⁵¹ Adapun data Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya yang tercatat sebagai berikut.⁵²

⁴⁹ Lopita Jayanti, "Kontribusi 'Aisyiyah dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 1937-2018" (IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 63.

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Iip Syamsul Arief, tanggal 25 Maret 2024.

⁵¹ *Arsip Pendirian Daerah Kota Tasikmalaya No 1939/SK/PPA/A/V/2009*, yang penulis dapatkan dari kantor PDA Kota Tasikmalaya.

⁵² Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Jawa Barat, "Data PDA/PCA", diakses tanggal 27 Juni 2024.

Tabel 3.2
Data Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCA) Kota/Kab. Tasikmalaya

No.	PCA Kota	Tahun	PCA Kabupaten	Tahun
1.	Cipedes	1997	Leuwisari	1966
2.	Indihiang	1997	Sariwangi	1993
3.	Kawalu	1969	Singaparna	1960
4.	Mangkubumi	1999	Tanjung Jaya	2006
5.	Sukahening	1998	Cigalontang	2006
6.	Tamansari	1936		

3.3 Gerakan 'Aisyiyah Tasikmalaya Di Awal Pertumbuhan

Pada dasarnya tujuan adanya 'Aisyiyah atas dasar kesejahteraan bagi semua perempuan yang ada di Indonesia, oleh karena itu keberadaan organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi Islam perempuan mengupayakan agar dapat mewujudkan yang menjadi cita-cita 'Aisyiyah. Sehingga dalam mewujudkan hal tersebut 'Aisyiyah terus berproses dalam setiap gerakannya.

Pandangan ideologis K.H Ahmad Dahlan diterapkan dalam kegiatan penyelenggaraan organisasi 'Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pendidikan dan pengajaran yakni pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan di masyarakat dan pendidikan di tempat-tempat ibadah, sehingga 'Aisyiyah bersama Muhammadiyah memfokuskan gerakannya untuk keberlangsungan dan kebutuhan masyarakat terutama dalam pendidikan.

Gerakan yang dilakukan oleh ‘Aisyiyah Tasikmalaya sama seperti daerah lainnya yaitu melalui kegiatan pengajian-pengajian rutin. Kegiatan pengajian ini dilaksanakan setiap seminggu sekali yang didalamnya memuat tentang kajian islami, sosialisasi terkait dengan organisasi ‘Aisyiyah dan amal usaha yang akan atau sedang berlangsung. Muhammadiyah sebagai penyelenggara kegiatan dan ‘Aisyiyah ikut berperan aktif sebagai mubaligh maupun sebagai pendengar kajian. Pengajian rutin ini diperuntukan bukan hanya untuk laki-laki saja akan tetapi untuk para perempuan juga. Dilaksanakannya kursus-kursus keagamaan setiap malam dengan bergilir antara golongan pria dan wanita.⁵³ Penyelenggaraan pengajian dilaksanakan baik untuk kaum laki-laki maupun perempuan bertujuan untuk menanamkan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas dan menjadi salah satu bagian upaya dari gerakan Muhammadiyah beserta amal usaha lainnya.

Selain dalam bidang dakwah ‘Aisyiyah juga ikut berkontribusi dalam amal usaha Muhammadiyah seperti dalam pendidikan. Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam bidang pendidikan resmi didirikan di Tasikmalaya pada tahun 1936 yang diberinama HIS Muhammadiyah yang berlokasi di jalan stasiun.⁵⁴ ‘Aisyiyah pada awal-awal pertumbuhan di Tasikmalaya belum mampu untuk menyelenggarakan amal usaha sendiri, hal ini berdasarkan status ‘Aisyiyah yang masih menjadi bagian Muhammadiyah dan belum menjadi organisasi ortom.

Organisasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah pada masa pendudukan Jepang di Tasikmalaya dianggap tidak terlalu mengancam, namun sesuai dengan aturan

⁵³ Wawancara dengan Ibu Pipih Sofiah, pada tanggal 18 Maret 2024.

⁵⁴ PDM Tasikmalaya, “Profil Singkat Berdirinya Muhammadiyah Tasikmalaya.”Diakses pada tanggal 22 Maret 2024.

dan kebijakan dari pemerintahan Jepang. Pada masa Jepang semua sekolah milik pribumi ditutup begitu pula dengan sekolah dari Muhammadiyah. Setelah lepas dari cengkraman Jepang pada tahun 1948 Muhammadiyah kembali mendirikan sekolah Tsanawiyah Muhammadiyah yang sekarang berada di jalan Rumah Sakit.⁵⁵

Status organisasi 'Aisyiyah menjadi otonom khusus Muhammadiyah karena dipandang telah mampu untuk mengelola dan mengatur rumah tangga perkumpulannya sendiri.⁵⁶ Setelah menjadi otonom khusus 'Aisyiyah Tasikmalaya memiliki kewenangan untuk mengelola sendiri amal usahanya. Pada dasarnya pengelolaan amal usaha dalam bidang pendidikan sendiri telah diselegarakan oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, namun belum dapat terselenggara oleh 'Aisyiyah yang ada didaerah lainnya mengingat situasi dan kondisi yang berbeda.

Pada tahun 1963 mulai didirikannya organisasi BKSWI (Badan Kerja Sama Wanita Islam) dan GOW Tasikmalaya (Gabungan Organisasi Wanita) seperti organisasi perempuan lain sebagai wadah yang bergerak diatas kesamaan pandangan dan berperan aktif dalam bidang sosial, dakwah, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.⁵⁷ Tergabungnya 'Aisyiyah dengan organisasi-organisasi perempuan lainnya yang ada di Tasikmalaya merupakan salah satu aktivitas dalam menunjang kemajuan dan perkembangan 'Aisyiyah kearah yang lebih modernis.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Pipih Sofiah, pada tanggal 18 Maret 2024.

⁵⁶ Lestari, "Peranan Organisasi Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Jawa Tahun 1917-1945."

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Pipih Sofiah, pada tanggal 18 Maret 2024.

Penyelenggaraan amal usaha dalam bidang pendidikan menjadi salah satu keinginan dari ‘Aisyiyah Tasikmalaya agar dapat mewujudkan visi dan misi dalam mensejahterahkan umat. Kondisi sosial masyarakat Tasikmalaya menjadi salah satu faktor dalam terciptanya lembaga pendidikan ‘Aisyiyah di Tasikmalaya. ‘Aisyiyah memiliki keinginan untuk mendirikan sekolah yang dapat memfasilitas semua anak tanpa kluster sosial, dengan biaya yang terjangkau dan memberikan pengajaran islam yang tertanam sejak dini. ‘Aisyiyah Tasikmalaya juga terinspirasi dari TK Dewi Sartika dan TK Kartini yang sudah lebih dulu ada di Tasikmalaya. Demikian didirikannlah amal usaha ‘Aisyiyah Tasikmalaya pada bidang pendidikan yakni dengan adanya TK ABA atau sekarang TK ‘Aisyiyah 1 Tasikmalaya pada tahun 1979 di jalan Rumah sakit.⁵⁸ TK ABA 1 menjadi pembuka dari didirikannya lembaga pendidikan TK ‘Aisyiyah selanjutnya di Tasikmalaya.

‘Aisyiyah merupakan organisasi terpusat sehingga pada setiap cabang-cabangnya yang tersebar di wilayah Indonesia memiliki kebijakan terarah yang disesuaikan atas keputusan musyawarah. ‘Aisyiyah dalam menginformasikan segala bentuk kegiatannya dinformasikan melalui media cetak. Media Majalah merupakan media komunikasi yang digunakan oleh Organisasi ‘Aisyiyah untuk menjangkau keseluruhan bagian ‘Aisyiyah di wilayah lain. Selain sebagai media komunikasi majalah suara ‘Aisyiyah juga sebagai sarana dakwah dalam menyampaikan gagasan atau informasi terkait kemajuan perempuan dan sarana pendidikan dan pengajaran.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Pipih Sofiah, pada tanggal 18 Maret 2024.

Isi dalam majalah suara ‘Aisyiyah pada setiap bulannya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Pada penerbitan majalah suara ‘Aisyiyah memuat beberapa rubrik utama, antara lain kata pendayung atau kata pengantar, tajuk rencana, sambutan penting, fatwa agama, pendidikan, kesehatan, *qisah* keluarga, maklumat, ulasan kita, tanya jawab, lembaran sastra, resep makanan, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan perempuan. Pengaruh majalah suara ‘Aisyiyah di Tasikmalaya baru terasa dan digunakan sebagai media pembelajaran sejak setelah terbentuknya sekolah-sekolah sekitar tahun 1970-an.⁵⁹ Majalah ‘Aisyiyah secara rutin disebarakan oleh pimpinan pusat ‘Aisyiyah ke seluruh Pimpinan ‘Aisyiyah yang ada diseluruh Indonesia.

Kontribusi ‘Aisyiyah Tasikmalaya dalam majalah suara ‘Aisyiyah tidak terlibat secara langsung dalam pembuatan rubrik yang terbit pada setiap bulannya. Melainkan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Tasikmalaya ikut berpartisipasi dalam menyebarluaskan majalah suara ‘Aisyiyah ke Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (Kecamatan) dan ranting (Desa) yang termasuk pada daerah Tasikmalaya baik kota dan Kabupaten.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Pipih Sofiah, pada tanggal 18 Maret 2024.